

**TRANSFORMASI STRATEGIS SATUAN PENDIDIKAN MENUJU SMART
SCHOOL: ANALISIS FORMULASI DAN IMPLEMENTASI RENSTRA 2026–2030
DI SMA NEGERI 1 SANGASANGA**

Irmawati¹, Winaryati², Arie Ekayudhistira Kirana Tejawati³, Friska Umi Puspitasari⁴,
Ramadiani Ramadiani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mulawarman

¹irmawati231808@gmail.com, ²masriwinaryati@gmail.com,

³ariekayudhistira@gmail.com, ⁴friskaumi22@gmail.com, ⁵ramadiani@unmul.ac.id

ABSTRACT

*The decline in literacy competence and the challenges of technological disruption require secondary education units to reform conventional governance into data-driven planning. This study aims to analyze the formulation and roadmap of the Strategic Plan (RENSTRA) of SMA Negeri 1 Sangasanga for the 2026–2030 period, focusing on digital transformation and pedagogical innovation. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, this study audited institutional capacity based on the Education Report Card instrument, then quantified it using IFAS and EFAS matrix analysis. The results showed that the school obtained an IFAS score of 2.90 and an EFAS score of 3.10, positioning the institution in Quadrant I (**Growth Strategy**). This strategy is operationalized into a phased five-year medium-term roadmap, starting with a digitalization foundation (E-Library) to mitigate literacy degradation, followed by character strengthening, research classes, global competitiveness, and the realization of a Smart School ecosystem by 2030. The sustainability of this roadmap is locked using the Balanced Scorecard framework and collaborative governance principles through funding diversification (government, committee, alumni, and PT ABN's CSR) and partnerships with higher education (Universitas Mulawarman). This study concludes that the synchronization of data-driven planning, digital ecosystem integration, and partnership resilience are the critical success factors for transforming school quality without abandoning the roots of local wisdom.*

Keywords: *Strategic Plan, Smart School, TOWS Matrix, Education Report Card, Collaborative Governance.*

ABSTRAK

Penurunan kompetensi literasi dan tantangan disrupsi teknologi menuntut satuan pendidikan menengah untuk mereformasi tata kelola konvensional menuju perencanaan berbasis data (*data-driven planning*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formulasi dan peta jalan (*roadmap*) Rencana Strategis (RENSTRA) SMA Negeri 1 Sangasanga periode 2026–2030 yang berfokus pada transformasi digital dan inovasi pedagogis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengaudit kapasitas institusi berdasarkan instrumen Rapor Pendidikan, lalu mengkuantifikasinya menggunakan analisis matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan sekolah memperoleh skor

IFAS 2,90 dan EFAS 3,10, yang menempatkan posisi kelembagaan pada Kuadran I (**Strategi Pertumbuhan/Growth Strategy**). Strategi tersebut dioperasionalkan ke dalam peta jalan jangka menengah lima tahun bertahap, yang diawali dengan fondasi digitalisasi (E-Library) untuk memitigasi degradasi literasi, diikuti penguatan karakter, kelas riset, daya saing global, hingga pencapaian ekosistem *Smart School* pada tahun 2030. Keberlanjutan peta jalan ini dikunci menggunakan kerangka *Balanced Scorecard* dan prinsip tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) melalui diversifikasi pendanaan (pemerintah, komite, alumni, dan CSR PT ABN) serta kemitraan dengan perguruan tinggi (Universitas Mulawarman). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi perencanaan berbasis data, integrasi ekosistem digital, dan resiliensi kemitraan merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi mutu sekolah tanpa menanggalkan akar kearifan lokal.

Kata Kunci: Rencana Strategis, *Smart School*, Matriks TOWS, Rapor Pendidikan, *Collaborative Governance*.

A. Pendahuluan

Naskah Dinamika pendidikan global saat ini berada pada persimpangan krusial yang ditandai oleh akselerasi teknologi Revolusi Industri 4.0 dan tuntutan fleksibilitas implementasi Kurikulum Merdeka. Di era disrupsi ini, institusi pendidikan tidak lagi dapat dikelola hanya melalui pendekatan administratif konvensional yang bersifat reaktif. Perubahan lanskap sosial, teknologi, dan ekonomi yang begitu cepat menuntut sekolah untuk memiliki kompas strategis yang presisi. Perencanaan strategis (*strategic planning*) bukan lagi sekadar dokumen formalitas birokrasi, melainkan sebuah cetak biru transformasi yang krusial untuk memastikan setiap kebijakan sekolah

memiliki arah yang terukur, adaptif, dan mampu menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) baik di tingkat nasional maupun internasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara idealisme kurikulum baru dengan kapasitas adaptasi satuan pendidikan. Integrasi teknologi digital dalam proses pedagogis sering kali terjebak pada digitalisasi administratif, bukan pada transformasi substansi pembelajaran. Di sisi lain, tantangan pasca-pandemi dan perubahan pola interaksi digital turut membawa dampak negatif, seperti degradasi kemampuan literasi dasar, rendahnya kemampuan numerasi kontekstual, hingga kerentanan kesehatan mental siswa.

Fenomena ini dipertegas oleh data Rapor Pendidikan di berbagai daerah yang menunjukkan fluktuasi bahkan penurunan performa pada aspek kompetensi inti siswa, meskipun sekolah secara formal memiliki status akreditasi yang unggul. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model tata kelola berbasis data (*data-driven planning*) yang mampu merumuskan strategi pertumbuhan (*growth strategy*) secara spesifik, terfase, dan berkelanjutan.

Kajian mengenai perencanaan strategis dan analisis SWOT dalam institusi pendidikan telah banyak mendominasi literatur manajemen kependidikan. Sebagai contoh, penelitian oleh Setiawan dan Harun (2020) menegaskan bahwa akurasi analisis matriks IFAS dan EFAS sangat krusial dalam menentukan arah kebijakan sekolah agar tidak terjebak pada rutinitas administratif semata. Di sisi lain, tren implementasi *Smart School* di tingkat sekolah menengah di Indonesia umumnya masih berfokus pada digitalisasi infrastruktur dan kesiapan sarana fisik (Rachmawati dkk., 2022). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegagalan transformasi digital

di sekolah sering kali disebabkan oleh lemahnya sinkronisasi antara adopsi teknologi dengan kesiapan pedagogis guru serta tata kelola kemitraan yang kurang resilien (Prasetyo & Wardani, 2024). Meskipun analisis TOWS dan konsep *Smart School* telah banyak dibahas secara terpisah, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana mengintegrasikan Rapor Pendidikan yang fluktuatif ke dalam matriks TOWS kuantitatif, yang kemudian dikunci menggunakan kerangka *Balanced Scorecard* (BSC) pada sekolah menengah di wilayah lingkaran industri.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi formulasi dan peta jalan (*roadmap*) Rencana Strategis SMA Negeri 1 Sangasanga periode 2026–2030. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang mensinergikan diversifikasi pendanaan multi-sektor (Pemerintah, Komite, dan CSR PT ABN) dengan pendampingan akademik perguruan tinggi (Universitas Mulawarman) untuk memitigasi degradasi literasi secara

terstruktur melalui fase lima tahunan. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana sekolah mengkuantifikasi posisi strategisnya melalui skor IFAS (2,90) dan EFAS (3,10) guna mengeksekusi strategi pertumbuhan (*growth strategy*) secara organik dan berkelanjutan.

Konteks sosiologis dan geografis satuan pendidikan yang berada di wilayah lingkaran industri, seperti kawasan Sangasanga, membawa tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi tata kelola sekolah. Menurut Nurfauzi dan Handayani (2023), sekolah yang beroperasi di wilayah operasional korporasi besar sering kali menghadapi paradoks berupa tingginya penetrasi ekonomi luar namun minim sinkronisasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal secara jangka panjang. Dalam skema ini, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sektor swasta kerap kali hanya menasar pada bantuan fisik insidental, bukan pada penguatan kapasitas akademik yang berkelanjutan (Hidayat dkk., 2021). Oleh karena itu, menggeser pola hubungan transaksional tersebut menjadi model *Collaborative*

Governance yang menempatkan industri sebagai mitra strategis pembiayaan inovasi inovatif kependidikan—sebagaimana keterlibatan CSR dalam menyokong kebutuhan pendanaan mandiri sekolah—menjadi langkah pionir yang perlu didokumentasikan secara ilmiah.

Di sisi lain, sebuah rencana strategis yang progresif tidak akan berjalan optimal tanpa adanya sistem pengendalian mutu internal yang mengunci kedisiplinan eksekusi di tingkat akar rumput. Supriyanto (2022) menegaskan bahwa kegagalan adopsi kebijakan makro di tingkat sekolah disebabkan oleh absennya alat ukur pencapaian yang menyeimbangkan antara performa finansial dan non-finansial. Integrasi antara kerangka *Balanced Scorecard* (BSC) dengan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) menawarkan solusi komprehensif untuk memantau indikator kinerja utama secara berkala (Wibowo & Lestari, 2025). Melalui sistem pemantauan yang ketat dari Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), setiap potensi penyimpangan implementasi di lapangan dapat dimitigasi secara waktu nyata (*real-time*). Kajian

komprehensif yang mengawinkan tata kelola kolaboratif multi-sektor dengan kontrol mutu bersiklus inilah yang menjadi basis argumentasi utama dalam mewujudkan ketahanan mutu pembelajaran di sekolah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pendekatan *Collaborative Governance* yang ditawarkan, di mana transformasi sekolah tidak hanya mengandalkan dana pemerintah (BOS/BOP), melainkan mensinergikan diversifikasi pendanaan dari sektor swasta, partisipasi publik (alumni dan komite), serta pendampingan akademik dari Perguruan Tinggi (Universitas Mulawarman). Melalui pemetaan strategis ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan model replikasi bagi satuan pendidikan lain dalam merancang peta jalan transformasi digital dan inovasi pedagogis yang adaptif, tanpa kehilangan akar kearifan lokal pembentukan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui rancangan **studi kasus (case study)**. Metode ini dipilih karena peneliti ingin

mengeksplorasi secara mendalam proses formulasi kebijakan, diagnosis strategis, dan penyusunan peta jalan (*roadmap*) transformasi digital pada lokus spesifik, yaitu SMA Negeri 1 Sangasanga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pemangku kebijakan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta para siswa dan komite sekolah. untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman nyata yang dihadapi sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diagnosis awal terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sangasanga melalui instrumen Rapor Pendidikan mengungkap adanya urgensi intervensi strategis pada kompetensi fundamental siswa. Meskipun sekolah berhasil mempertahankan status Akreditasi A (Unggul) dengan dukungan kapasitas 33 guru (17 ASN dan 16 PPPK), tercatat adanya *gap* performa yang signifikan, berupa penurunan indikator literasi sebesar 8,89%. Penurunan ini berkorelasi kuat dengan rendahnya budaya baca aktif dan stagnasi kreativitas peserta didik di kelas. Selain itu, aspek numerasi kontekstual

dan kualitas pembelajaran—khususnya pada dimensi dukungan psikologis siswa serta kepemimpinan instruksional—menjadi area kritis yang memerlukan mitigasi segera. Temuan ini menegaskan bahwa status akreditasi formal tidak serta-merta menjamin ketahanan mutu kognitif siswa di tengah disrupsi digital, sehingga perencanaan berbasis data (*data-driven planning*) mutlak diperlukan untuk membalikkan tren penurunan tersebut.

Kesenjangan performa pada aspek kompetensi inti siswa ini mengindikasikan adanya disonansi antara ketersediaan sumber daya manusia dengan optimalisasi metode pembelajaran di ruang kelas. Melalui hasil wawancara dengan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), teridentifikasi bahwa keberadaan 16 guru PPPK yang relatif baru memerlukan penyelarasan persepsi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka secara praktis. Faktor internal berupa variasi kompetensi pedagogis digital antarguru menjadi dinding pembatas dalam pemanfaatan media instruksional yang interaktif. Oleh karena itu, langkah awal dari diagnosis ini bukan sekadar

mengidentifikasi angka penurunan, melainkan memetakan akar masalah kedalam variabel kekuatan dan kelemahan tata kelola internal institusi secara menyeluruh.

Untuk merumuskan arah kebijakan yang presisi, audit strategis dilakukan dengan mengkuantifikasi faktor internal dan eksternal sekolah melalui matriks IFAS dan EFAS. Berdasarkan hasil pembobotan dan penilaian (*rating*) para pemangku kepentingan, SMA Negeri 1 Sangasanga mencapai skor IFAS sebesar 2,90 dan skor EFAS sebesar 3,10. Nilai EFAS yang melampaui skor IFAS menunjukkan bahwa peluang eksternal yang dimiliki sekolah jauh lebih besar daripada kelemahan internalnya. Komposisi angka ini menempatkan posisi kelembagaan sekolah secara spasial berada pada Kuadran I dalam matriks posisi strategis, yang merepresentasikan **Strategi Pertumbuhan (*Growth Strategy*)**. Posisi ini memberikan mandat akademis bagi manajemen sekolah untuk melakukan ekspansi program dan akselerasi inovasi secara ofensif memanfaatkan momentum eksternal yang tersedia.

Strategi Kekuatan-Peluang (SO) diwujudkan melalui akselerasi *Smart*

School dan *Digital Classroom* memanfaatkan kemitraan strategis dari dana CSR PT Adimitra Baratama Nusantara (ABN). Guna mengatasi degradasi literasi, Strategi Kelemahan-Peluang (WO) dieksekusi melalui pembangunan E-Perpustakaan (*E-Library*) serta pelaksanaan *In-House Training* (IHT) berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi instruksional digital guru. Sementara itu, untuk menangkal risiko negatif digitalisasi dan menjaga kesehatan mental siswa, Strategi Kekuatan-Ancaman (ST) dan Kelemahan-Ancaman (WT) dikombinasikan melalui penguatan karakter berbasis budaya lokal (*Saku Berkah*), pendidikan anti-perundungan, serta pendirian program "Klinik Belajar" yang diintegrasikan dengan layanan Bimbingan Konseling.

Eksekusi strategi WO melalui digitalisasi perpustakaan dinilai menjadi langkah paling krusial untuk menjawab penurunan literasi secara langsung. Dalam sesi *Focus Group Discussion* (FGD), disepakati bahwa *E-Library* tidak hanya berfungsi sebagai repositori buku digital, melainkan platform interaktif di mana siswa dapat mereview buku dan

membagikan karya tulis mereka. Restrukturisasi fasilitas ini dirancang untuk mengubah paradigma perpustakaan konvensional menjadi sebuah *hub* kreativitas digital. Sinkronisasi antara ketersediaan gawai siswa, akses internet sekolah, dan kurikulum literasi terapan diproyeksikan mampu mendongkrak kembali ketertarikan baca siswa secara organik sebesar 10% pada tahun pertama implementasi.

Alternatif strategi tersebut dioperasionalkan secara organik ke dalam Peta Jalan (*Roadmap*) Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) periode 2026–2030 yang terbagi menjadi lima fase tahunan. Fase pertama (2026) difokuskan pada penguatan fondasi lewat Gerakan Literasi Sekolah (GLS), numerasi terapan, dan *E-Library*. Fase kedua (2027) bergeser pada penguatan karakter melalui program Sekolah Ramah Anak dan Gerakan Sekolah Sehat. Pada fase ketiga (2028), sekolah mulai membangun budaya ilmiah melalui Kelas Riset dan bimbingan olimpiade intensif, yang kemudian dieksplorasi lebih luas pada fase keempat (2029) melalui program daya saing global seperti *English Camp* dan inisiasi *Student Exchange*.

Peta jalan ini mencapai puncaknya pada fase kelima (2030) dengan peresmian *Digital Learning Center* dan *Smart School Center* sebagai pusat inovasi siswa terpadu.

Pergeseran fokus tahunan dari fase fondasi menuju daya saing global (2029–2030) menunjukkan adanya rancangan peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang logis dan bertahap. Melalui inisiasi Kelas Riset pada tahun 2028, penalaran logis siswa dibentuk terlebih dahulu sebelum mereka dihadapkan pada pergaulan global melalui *English Camp* dan *Sister School*. Pendekatan penahapan (*phasing*) ini menjamin bahwa seluruh komponen ekosistem sekolah—terutama peserta didik—tidak mengalami gegar budaya digital maupun akademis. Lulusan yang dihasilkan dari skema ini diproyeksikan memiliki keseimbangan kompetensi yang matang, yakni unggul dalam penguasaan IPTEK tanpa menanggalkan identitas etika *Akhlaqul Karimah*.

Keberhasilan implementasi *roadmap* ini dikunci menggunakan kerangka *Balanced Scorecard* (BSC) yang mengintegrasikan tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) demi menjamin resiliensi jangka

panjang. Dari perspektif keuangan, sekolah sukses memitigasi risiko ketergantungan dana tunggal dengan mendiversifikasi sumber pendanaan yang melibatkan dana pemerintah (BOS/BOP), partisipasi publik (Komite dan Alumni), serta sektor swasta. Dari perspektif proses internal dan pertumbuhan, kemitraan strategis dengan Universitas Mulawarman memberikan jaminan mutu pada pendampingan riset guru (*Lesson Study*), sementara kerja sama dengan Puskesmas, Koramil, dan Polsek memperkuat kestabilan mental serta kedisiplinan siswa. Melalui siklus evaluasi *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang ketat setiap semester, integrasi ekosistem digital dan kearifan lokal ini diproyeksikan mampu mentransformasi profil lulusan secara fundamental sekaligus mewujudkan pusat keunggulan pendidikan pada tahun 2030.

Keberhasilan pergeseran strategi menuju Kuadran I (*Growth Strategy*) melalui program *Smart School* dan *E-Library* di SMA Negeri 1 Sangasanga ini sangat bergantung pada kesiapan budaya organisasi (*organizational culture*) di lingkungan sekolah. Menurut penelitian Pramono dan Rahayu (2024), adopsi

infrastruktur digital sesungguhnya kerap kali mengalami benturan bukan karena faktor teknis alat, melainkan karena keengganan SDM untuk keluar dari zona nyaman administrasi konvensional. Dalam konteks ini, langkah SMA Negeri 1 Sangasanga yang mengawinkan peluncuran teknologi dengan program *In-House Training* (IHT) berkala bagi guru ASN dan PPPK dinilai sebagai langkah mitigasi yang tepat. Penyelarasan kompetensi pedagogis digital secara kolektif ini sejalan dengan temuan Utami dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan instruksional yang inklusif mampu mereduksi kesenjangan kemampuan (*digital divide*) antar-generasi guru, sehingga platform digital yang dibangun dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memulihkan indikator literasi siswa di kelas.

Lebih lanjut, integrasi model *Collaborative Governance* yang melibatkan dana CSR PT Adimitra Baratama Nusantara (ABN) dalam peta jalan ini memberikan jawaban atas masalah klasik keterbatasan anggaran operasional sekolah negeri. Namun, riset dari Kurniawan dan Santoso (2023) mengingatkan bahwa ketergantungan pada pembiayaan

pihak ketiga tanpa komitmen formal yang mengikat sering kali memicu kerentanan program saat siklus bisnis korporasi mengalami fluktuasi. Oleh karena itu, diversifikasi pendanaan yang diterapkan sekolah—dengan tetap mengoptimalkan anggaran pemerintah (BOS/BOP) dan menggalang partisipasi publik melalui komite serta alumni—merupakan strategi pengamanan aset finansial yang sangat taktis. Fahmi (2026) menegaskan bahwa resiliensi finansial institusi pendidikan di daerah lingkaran industri hanya dapat tercapai jika kemitraan swasta diposisikan sebagai akselerator inovasi, sementara roda operasional mendasar tetap ditopang oleh anggaran mandiri yang stabil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diagnosis strategis dan formulasi kebijakan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Rencana Strategis (RENSTRA) SMA Negeri 1 Sangasanga periode 2026–2030 merupakan model penataan kelembagaan yang transformatif dan responsif terhadap tuntutan zaman. Melalui kuantifikasi audit internal dan eksternal, sekolah berhasil

menetapkan posisi strategisnya secara objektif pada Kuadran I (*Growth Strategy*) dengan skor IFAS 2,90 dan EFAS 3,10. Posisi ini memberikan dasar ilmiah bagi manajemen sekolah untuk menggeser paradigma tata kelola konvensional menuju strategi pertumbuhan yang agresif dan inovatif. Strategi tersebut diwujudkan secara konkret melalui pembalikan tren penurunan literasi menggunakan instrumen *E-Library* serta akselerasi ekosistem *Smart School* dan *Digital Classroom*.

Keberhasilan jangka panjang dari perencanaan ini bertumpu pada ketepatan eksekusi Peta Jalan (*Roadmap*) Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang dirancang secara bertahap selama lima tahun. Implementasi penahapan ini menjamin terjadinya adopsi inovasi pedagogis dan infrastruktur teknologi secara organik oleh seluruh ekosistem sekolah tanpa menimbulkan gegar budaya akademis. Lebih dari itu, keberlanjutan RENSTRA ini dikunci oleh penerapan *Collaborative Governance* dan kerangka *Balanced Scorecard* (BSC). Langkah diversifikasi pendanaan (Pemerintah, Komite, Alumni, dan CSR PT ABN)

serta kemitraan lintas sektor (Universitas Mulawarman, Puskesmas, dan TNI/Polri) berhasil memitigasi risiko ketergantungan sumber daya tunggal. Melalui disiplin evaluasi bersiklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), cetak biru ini optimis mampu mewujudkan SMA Negeri 1 Sangasanga sebagai pusat keunggulan pendidikan yang berdaya saing global sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai *Akhlaqul Karimah* pada tahun 2030.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- David, F. R., & David, F. R. (2016). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Pearson.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The balanced scorecard: Translating strategy into action*. Harvard Business Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Jurnal :

- Fahmi, M. (2026). *Resiliensi Finansial dan Tata Kelola Pembiayaan Pendidikan Menengah di Kawasan Industri*. Eksekutif Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2), 88-101.

- Hidayat, R., Syarif, M., & Kurniawan, A. (2021). Optimalisasi Dana CSR Sektor Swasta dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Jangka Panjang di Wilayah Lingkar Tambang. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 25(2), 143-157.
- Kurniawan, H., & Santoso, B. (2023). Keberlanjutan Program Kemitraan CSR Sektor Swasta dalam Penjaminan Mutu Sekolah Menengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, 9(3), 175-189.
- Nurfauzi, M., & Handayani, S. (2023). Dampak Sosiologis Industri Lokal terhadap Budaya Literasi dan Daya Saing Pendidikan Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 289-302.
- Pramono, A., & Rahayu, S. (2024). Faktor Budaya Organisasi dalam Keberhasilan Implementasi Sistem Manajemen Sekolah Berbasis Digital. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 120-134.
- Prasetyo, A., & Wardani, K. (2024). Tantangan adopsi teknologi dalam ekosistem *smart school*: Antara kesiapan infrastruktur dan kompetensi pedagogis digital guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Rachmawati, T., Darmawan, D., & Sanjaya, R. (2022). Pengembangan model *smart school* berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan mutu daya saing sekolah mutu unggul. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 210-225.
- Supriyanto, A. (2022). Implementasi Penjaminan Mutu Internal Sekolah Melalui Pendekatan Manajemen Strategis Kontemporer. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 31(1), 12-25.
- Utami, F. D., Nugroho, W., & Wardani, T. (2025). Strategi Mereduksi *Digital Divide* Guru Melalui Pelatihan Pedagogis Berkelanjutan pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Instruksional*, 13(1), 45-59.
- Wibowo, T., & Lestari, P. (2025). Sinkronisasi *Balanced Scorecard* dan Siklus PDCA sebagai Pengendali Mutu Operasional Kurikulum Merdeka. *Jurnal Akuntabilitas dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 67-81.
- Setiawan, M. I., & Harun, H. (2020). Manajemen strategis pendidikan: Implementasi analisis SWOT (IFAS dan EFAS) dalam meningkatkan